

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, pembangunan di bidang kesehatan sangat memegang peranan penting. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang masih menghadapi masalah kesehatan mengenai penyakit menular dan diantaranya adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing usus (Depary, 1985). Menurut Rukmono (1980), penyakit cacing usus berkaitan erat dengan keadaan sosio-ekonomi, tingkat pendidikan yang masih rendah, kurangnya fasilitas air bersih serta sarana tempat pembuangan kotoran.

Salah satu jenis cacing usus yang bersifat parasit dan dapat menginfeksi manusia adalah *Enterobius vermicularis*, yang dikenal sebagai cacing kremi. Nama asing untuk cacing ini dikenal juga dengan “pinworm” atau “seatworm” dan penyakit yang disebabkan disebut enterobiasis (Faust & Paul, 1964). Brown (1983) menyatakan bahwa infeksi *Enterobius vermicularis* relatif tidak berbahaya dan jarang menimbulkan kelainan, akan tetapi seringkali menyebabkan iritasi di daerah sekitar anus, perineum dan vagina, pruritus ani atau gatal di daerah sekitar anus dimana keadaan ini menimbulkan gejala sekunder yang cenderung melemahkan penderita karena tidurnya terganggu.

Penularan dapat terjadi karena infeksi dari tangan ke mulut atau autoinfeksi, melalui udara atau inhalasi serta melalui anus atau retroinfeksi.

Menurut Piekarski (1962) *Enterobius vermicularis* bersifat kosmopolit dan banyak menginfeksi anak Sekolah Dasar. Selanjutnya Belding (1952) menjelaskan bahwa usia anak yang paling banyak terinfeksi adalah antara 5 – 14 tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan di Washington, D.C., diketahui bahwa infeksi pada usia anak Sekolah Dasar sebanyak 51 %, diikuti usia anak prasekolah 35 %, dan pada usia remaja 22 %. Gandahusada *et al.* (1993) menjelaskan bahwa infeksi *Enterobius vermicularis* memperlihatkan gejala seperti kurangnya nafsu makan, penurunan berat badan, cepat marah, kurang tidur, ngompol atau enuresis dan sebagainya.

Infeksi *Enterobius vermicularis* ditemukan pada semua kelompok sosio-ekonomi terutama pada lokasi pemukiman yang padat (Behrman & Victor, 1995). Dilaporkan oleh Hitchcock (1950) dalam Faust & Paul (1964) bahwa 51 % suku Eskimo di Alaska terinfeksi cacing ini. Lie (1952) dalam Martono dan Daily (1977) melaporkan bahwa penduduk Indonesia yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* sebanyak 52 %.

Sampai saat ini tingkat prevalensi enterobiasis pada anak-anak di Sumatera Utara belum diketahui. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang Pemeriksaan *Enterobius vermicularis* pada anak-anak di Desa Kuta Tualah Kecamatan Pancur Batu. Secara umum mata